

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadikan seseorang lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keterampilan, pengetahuan dan kepribadian yang akan mengembangkan potensi diri yang dimiliki serta turut berperan terhadap kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan isi Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan dari adanya pendidikan yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam proses belajar mengajar anak usia 4-5 tahun mendapatkan sejumlah pengetahuan, nilai keteladanan yang membentuk sikap serta ketrampilan yang berguna baginya dalam menyikapi berbagai permasalahan kehidupan. Djamarah, (2013:46) Proses belajar mengajar di persekolahan didasari sebuah teori yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses pencapaian perubahan oleh anak usia 4-5 tahun, sedangkan mengajar merupakan proses pengaturan yang dilakukan oleh guru untuk dapat

memberikan pelajaran dan didikan secara teratur, sistematis, terarah dan terencana. Suatu pembelajaran yang bermakna tentu saja didukung oleh berbagai faktor pengiring salah satunya yaitu metode pembelajaran.

Guru juga berperan sebagai perancang pembelajaran, sehingga harus mampu mendisain seperti apa pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sebagai perancang pembelajaran, guru harus memilih metode yang sesuai dengan materi serta media pembelajaran yang digunakan guna mendukung kelengkapan penyajian materi/informasi. Model pembelajaran merupakan desain pembelajaran yang akan dilaksanakan guru di dalam kelas. Uno (2013:65) mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pemahaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar dan lain-lain.

Metode memegang peranan penting dalam rangkaian sistem pembelajaran. Maka dari itu diperlukan kecerdasan dan kemahiran guru dalam memilih metode pembelajaran. Dalam hal ini, guru diberikan kebebasan untuk memanfaatkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat, keterampilan proses, perhatian, dan keaktifan anak usia 4-5 tahun sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Namun pada kenyataannya, masih banyak dijumpai strategi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang belum mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik. Hal ini ditandai dengan prestasi belajar anak usia 4-5 tahun yang rendah. Anak usia 4-5 tahun

dalam kelas yang merasa cepat bosan dan tidak aktif, merupakan salah satu penyebab tidak berhasilnya pencapaian pembelajaran secara maksimal.

Hal ini Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa :

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui permainan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan secara formal di sekolah maupun secara nonformal.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa terdapat enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik (motorik kasar dan motorik halus), kognitif, bahasa dan sosial emosional, dan seni.

Penggunaan media pembelajaran *apron hitung* bagi anak usia Taman Kanak-kanak diperlukan dalam rangka mengembangkan keterampilan berhitung sehingga anak secara mental sudah siap mengikuti pembelajaran Penanaman konsep bilangan bisa diawali dengan memberikan pengertian tentang banyaknya sedikit atau besar kecil, untuk mengajarkan penjumlahan dan sebagai dasar kemampuan berhitung selanjutnya. Anak prasekolah sudah mampu menghubungkan konsep dengan lambang bilangan, sehingga bisa dengan mudah mengubah formasi tiga jari menjadi simbol angka 3. Saat pembelajaran di sekolah, guru dapat menggunakan berbagai hal dan cara agar

pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh anak. Dalam praktiknya belajar matematika diperlukan alat bantu media pembelajaran yang berfungsi untuk memudahkan peserta didik untuk belajar.

Kemampuan memecahkan masalah dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang menarik dengan cara bermain dan menggunakan apron. apron adalah semua alat bermain yang digunakan anak untuk memenuhi naluri bermain dan memiliki berbagai macam sifat seperti bongkar pasang, mengelompokkan, memadukan, merangkai, membentuk, atau menyusun sesuai bentuk utuhnya.

Melalui media apron hitung, anak mudah menerima tujuan pembelajaran dan dapat memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, maka melalui bermain menggunakan apron hitung diharapkan anak dapat memecahkan masalah yang ada dalam proses pembelajaran sehingga anak dapat mengoptimalkan aspek perkembangannya.

Hal ini dikemukakan oleh Soetjningsih (2014:163) bahwa media Apron adalah alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya dan berguna untuk aspek fisik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional.

Berdasarkan pendapat diatas, maka media apron hitung mempunyai peranan yang penting untuk mengembangkan aspek pada diri anak, sebab dunia anak ialah dunia bermain. Pembelajaran menggunakan media apron hitung dapat memudahkan anak dalam memahami dan memecahkan sendiri masalah yang anak temukan pada proses bermain yang dilakukan.

Pada waktu observasi awal pada tanggal 20 Agustus 2019 penulis menemukan bahwa di PAUD Pelita Hati Desa Kunangan Kab Tebo kemampuan anak mengenal bilangan pada kelompok A belum menunjukkan tingkat memuaskan ini dikarenakan minimnya media yang disediakan oleh sekolah, hal ini diketahui dari kurangnya minat anak untuk mengenal bilangan, anak menyebutkan bilangan masih sifatnya menghafal tanpa tahu mana yang angka 1, 2 dan seterusnya, anak tidak bisa mengurutkan bilangan dengan benar, berdasarkan pengamatan peneliti melihat, ada 6 yang tidak bisa mengurutkan bilangan dengan benar yaitu (ana, kania, budi, afifa, nahda dan khanisa) anak sangat tertarik dengan media yang peneliti bawa, dan 3 orang anak belum bisa menghubungkan lambang bilangan, masih terbalik-balik dalam menghubungkan lambang bilangan (febby, maya dan adit) dan pada saat anak menulis lambang bilangan, ada 3 orang anak masih belum mampu menulis angka 5 dan angka 6, anak menulis angka 5 sama menulis huruf s dan angka 6 masih terbalik-balik (bobby, anisa dan diana), dilihat dari kemampuan yang masih rendah, mereka berlomba-lomba ingin menggunakan media apron, seperti digambarkan pada tabel 1.1 dibawah ini :

**Tabel 1.1 Hasil lembar kerja anak**

NO	observasi	Kelas	% anak tuntas belajar	% anak tidak tuntas belajar	Jml anak
1	Mengurutkan	A	9 siswa = 60%	6 siswa = 40%	15
2	Menghubungkan	A	12 siswa = 80%	3 siswa = 20%	15
3	Menulis	A	6 siswa = 40%	8 siswa = 60%	15

(Sumber : Hasil nilai siswa Tahun 2019)

Hal ini juga terlihat ketika guru memberikan tugas kepada anak tetapi anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas sendiri, contohnya saat

anak mengalami kesulitan dalam menjumlahkan angka. Pembelajaran yang diberikan masih dilakukan dengan cara pemberian tugas dan jarang menggunakan media apron hitung. Hal ini membuat anak mudah bosan dan anak sulit memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Faktor tersebut membuat anak kurang terstimulus untuk dapat memecahkan masalah pada saat proses pembelajaran. Selain itu diketahui bahwa guru tidak menggunakan media apron dengan alasan membutuhkan perencanaan yang matang dan waktu yang lama. Hal tersebut membuat guru hanya memberikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa lisan saja tanpa menggunakan media apron.

Dengan melalui media apron nantinya diharapkan akan memudahkan tujuan pembelajaran yang diberikan guru ke anak. Anak akan lebih tertarik dan terstimulus untuk memecahkan masalah sendiri saat proses pembelajaran tersebut, misalnya ketika guru menyampaikan materi mengenai bentuk-bentuk geometri, maka guru dapat mengajak anak-anak untuk menyusun sendiri bentuk geometri dari persegi panjang, kubus, dan segitiga, hal ini sudah dapat memberikan pengalaman belajar dan anak dapat memecahkan masalah sendiri.

Berdasarkan dari observasi penulis diatas, penulis sangat tertarik melakukan penulisan, Maka dari itu penulis dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Apron Hitung Pada Anak Usia 4-5 Tahun Terhadap Kemampuan Mengenal Bilangan di PAUD Pelita Hati Desa Kunangan Kab Tebo”.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penulisan ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Fokus permasalahan dalam penulisan ini dibatasi pada pengaruh penggunaan media apron apron hitung pada anak usia 4-5 tahun terhadap kemampuan mengenal bilangan di PAUD Pelita Hati Desa Kunangan Kab Tebo”

- 1) Kemampuan mengenal bilangan dibatasi pada a) Membilang banyak benda satu sampai sepuluh, b) Mengenal konsep bilangan, c) Mengenal lambang bilangan, d) Mengenal lambang huruf
- 2) Penggunaan media apron hitung dalam penelitian ini dibatasi media celemek hitung
- 3) Penelitian ini dibatasi anak usia 4-5 tahun di PAUD Pelita Hati Desa Kunangan Kab Tebo

## **C. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah, dan batasan masalah yang telah dibahas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh penggunaan media apron hitung pada anak usia 4-5 tahun terhadap kemampuan mengenal bilangan di PAUD Pelita Hati Desa Kunangan Kab Tebo?

## **D. Tujuan Penulisan.**

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, dapat dirumuskan tujuan dari penulisan ini adalah: Untuk mengungkap pengaruh penggunaan media apron hitung pada anak usia 4-5 tahun terhadap kemampuan mengenal bilangan di PAUD Pelita Hati Desa Kunangan Kab Tebo

#### **E. Manfaat Penulisan.**

Manfaat dari penulisan ini antara lain:

1. Bagi penulis, penulis mampu menambah dan mengembangkan teori melalui kajian pustaka yang dilakukan serta dapat menambah referensi ilmu dalam mengembangkan dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas.
2. Bagi guru, hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi guru untuk lebih meningkatkan pengembangan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, serta selalu memberikan motivasi terhadap peserta didik agar mau terus belajar dengan baik
3. Bagi siswa, hasil penulisan ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan secara optimal.
4. Bagi sekolah, diharapkan hasil penulisan dapat menjadi referensi untuk melakukan penulisan-penulisan lebih lanjut, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
5. Bagi orang tua,



- a. Orang tua akan merasa bangga atas peningkatan anaknya dalam bidang pola berpikirnya.
- b. Memberikan semangat kepada orang tua kelak anak dapat meneruskan kejenjang berikutnya dengan baik.

#### **F. Defenisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang di gunakan dalam penelitian ini, maka istilah yang perlu di definisikan adalah sebagai berikut:

1. Apron hitung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat peraga media pembelajaran yang dibuat berbentuk seperti celemek dengan kartu angka yang dibentuk seperti buah-buahan
2. Kemampuan mengenal bilangan yang dimaksud dalam peneliti adalah kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia TK A adalah sebagai berikut: a) Membilang banyak benda satu sampai sepuluh, b) Mengenal konsep bilangan, c) Mengenal lambang bilangan, d) Mengenal lambang huruf